

**PENGARUH EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL PELATIH
KEPADA ATLET TAEKWONDO TERHADAP KINERJA ATLET SAAT
BERTANDING (STUDI KUANTITATIF DESKRIPTIF PADA PELATIH
TERHADAP ATLET TAEKWONDO DI KONI JAWA BARAT)**

Arlen Padila¹, Rah Utami Nugrahani, S. Sos., MBA²

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom

arlenfadila11@gmail.com, sayahani@gmail.com

ABSTRAK

Pada penelitian ini, peneliti meneliti mengenai pengaruh efektivitas komunikasi instruksional pelatih kepada atlet taekwondo terhadap kinerja atlet saat bertanding. Penelitian ini berfokus pada pelatih dan atlet taekwondo di KONI Jawa Barat. Dimana terjadinya komunikasi instruksional antara pelatih dan atlet taekwondo tersebut ketika berlatih. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan paradigma positivism. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan kuisioner dan observasi. Penelitian ini juga menggunakan teknik sampling yaitu teknik sampling *probability*. Hasil pada penelitian ini yaitu komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pelatih kepada atlet taekwondo di Koni Jabar Bandung berlangsung efektif, Besarnya efektivitas komunikasi instruksional pelatih atlet taekwondo KONI Jabar ketika pertandingan berlangsung berpengaruh positif terhadap kinerja atlet saat bertanding.

Kata Kunci : Komunikasi Instruksional, Kinerja, Pelatih dan Atlet.

ABSTRACT

In this study, researcher research about the effect of the effectiveness of instructional communication between coach and taekwondo athletes on athlete performance when competing. This research focuses toward coach and taekwondo athletes at KONI in West Java. Where the instructional communication between the coach and the taekwondo athletes when practicing is. The type of this research is descriptive quantitative research which using the positivism paradigm. Data collection techniques of this research used are questionnaires and observation. This study also uses a sampling technique which is probability sampling technique. The results of this study are instructional communication conducted by the coach to taekwondo athletes in Koni

Jabar Bandung is effective, the magnitude of the instructional communication effectiveness of KONI Jabar taekwondo coach when the competition gives positively influences the athlete's performance when competing.

Keyword : Instructional Communication, Performances, Coach and Athletes

PENDAHULUAN

Taekwondo merupakan salah satu olahraga beladiri yang paling populer di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Olahraga beladiri ini tak terlepas dari cukup sederhananya latihan ini untuk dilakukan. Taekwondo hanya bermodalkan lapangan luas serta Dobok atau seragam latihan, dengan memfokuskan latihan kepada ke dua kaki, taekwondo mampu menciptakan berbagai teknik tendangan yang tak hanya indah dilihat namun juga bisa di aplikasi kan di keadaan sebenarnya atau realita. Pada tanggal 28 Maret 1982 berdirilah Taekwondo Indonesia (TI). Ide didirikannya Taekwondo Indonesia (TI) didasari oleh harapan dan keinginan untuk mewujudkan taekwondo menjadi olahraga beladiri yang berwatak dan berkepribadian Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan berazaskan kekeluargaan. Taekwondo Indonesia memiliki visi mengangkat harkat, martabat bangsa dan negara melalui prestasi olahraga di tingkat Nasional dan Internasional yang dicapai melalui pembinaan yang terencana dan berjenjang.

Menurut Utomo (2011), seorang pelatih memegang peranan yang vital dalam pengembangan kemampuan para atlet. Pelatih adalah bagian yang signifikan dalam proses latihan, sebagaimana guru didalam proses pendidikan. Atas dasar hal ini, Grassroots kemudian menyatakan bahwa dalam pendidikan olahraga untuk anak-anak, tidak dibutuhkan kualitas pelatih hanya sebagai pelatih saja, tetapi pelatih yang kemudian sekaligus juga menjadi seorang pendidik, yang kemudian disebut sebagai The Coach-Educator's (Grassroots, 2012).

Komunikasi yang dilakukan oleh pelatih Taekwondo kepada anak didiknya tidak hanya terjadi dalam tim Profesional saja. Akan tetapi hal ini juga terjadi bahkan sejak para atlit ini baru mulai belajar bagaimana cara berlatih beladiri taekwondo yang baik dan benar. Komunikasi antara pelatih Taekwondo kepada para atlit juga terjadi dalam dunia Komite Olahraga Nasional Indonesia Cabang taekwondo atau yang biasa kita sebut dengan istilah KONI. Cukup banyak Cabang KONI

Taekwondo yang ada di Indonesia. Dari sekian banyak KONI tersebut, ada beberapa Cabang KONI yang kualitasnya dinilai sangat baik. Salah satunya ialah KONI JABAR (Komite Olahraga Nasional Indonesia Provinsi Jawa Barat). Bukan tanpa alasan KONI JABAR Bandung merupakan KONI Cabang yang berkualitas. Hal ini bisa dilihat dari fasilitas latihan penunjang yang sangat lengkap, serta segudang prestasi. Yang terbaru, Pada PON 2016, tim taekwondo Jawa Barat berhasil menjadi juara umum dengan meraih 12 medali emas, 2 perak, dan 1 perunggu dari 20 nomor yang di pertandingan. Sedangkan di BK PON XX, Jabar berhasil meloloskan seluruh atletnya untuk berlaga di PON XX Papua 2020, sebanyak 24 taekwondoin dari 20 nomor yang dipertandingkan dengan meraih 14 medali emas dan 6 medali perak. Tidak hanya itu, KONI JABAR pun banyak menghasilkan atlet-atlet handal yang pada akhirnya menjadi Atlit Taekwondo Professional di Indonesia. Hal ini memunculkan dorongan bagi peneliti untuk meneliti tentang pengaruh efektivitas komunikasi instruksional pelatih kepada atlet taekwondo terhadap kinerja atlet saat bertanding di Koni Jawa Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Verbal

Menurut Mulyana (2012:261) Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2012:260). Komunikasi verbal berpengaruh penting dalam penelitian ini karena komunikasi secara verbal merupakan salah satu sarana utama dalam menyampaikan pesan pelatih terhadap atlit.

Komunikasi Non-Verbal

Hudjana (2003:26) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan

tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan. Selanjutnya, Menurut Adityawarman (2000) komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Kemudian, menurut Resberry (2004) beliau mengatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah tindakan dan perilaku manusia dan makna. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (2012:343) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.

Mark L. Knapp (2012:347) menjelaskan istilah nonverbal biasanya digunakan untuk merujuk pada semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam penelitian ini Teori komunikasi nonverbal merupakan salah satu sarana utama pelatih menyampaikan pesan

menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan.

Komunikasi Instruksional

Menurut Brata (2003:69) komunikasi instruksional adalah komunikasi yang bertujuan agar komunikasi dapat mengikuti maksud atau melakukan sesuatu yang diinstruksikan komunikator.

Komunikasi instruksional biasanya terjadi dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa dan antara pelatih (instruktur) dengan yang dilatih, atau antara atasan dengan bawahan. Untuk melaksanakan komunikasi ini, komunikator biasanya terlebih dahulu memola ataupun merancang komunikasi yang akan mereka sampaikan kepada komunikan. Dengan

kata lain, komunikasi yang dijalankan pada komunikasi instruksional tidak lagi bebas, telah dikendalikan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Menurut Yusup (2010:5) situasi, kondisi, lingkungan, dan termasuk bahasa yang digunakan oleh komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran.

Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau

instruksi. Dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan sebagai perintah tetapi lebih mendekati kedua arti yang pertama, yakni pengajaran dan atau pelajaran (Yusup, 2010:57). Komunikasi instruksional dalam hal ini memang ditujukan sebagai komunikasi dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik guna mengubah perilaku sasaran ke arah yang lebih baik, khususnya dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam praktiknya, komunikasi instruksional tidak hanya dapat dilakukan dalam kelas-kelas formal, seperti yang dikatakan oleh Rohani (2011:84) bahwa instruksional tidaklah terbatas pada kelas-kelas formal, tetapi juga pada kegiatan belajar yang sifatnya nonformal dan tidak menuntut (tidak harus) adanya dosen/guru/instruktur secara fisik. Namun, untuk hasil yang lebih baik dalam pelaksanaan instruksional diperlakukan pendamping sebagai pengarah, pembimbing peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajarannya.

Komunikasi instruksional lebih ditekankan kepada pola perencanaan dan pelaksanaan secara operasional yang didukung oleh teori untuk kepentingan keberhasilan efek perubahan perilaku pada pihak sasaran (komunikan). Dalam proses pendidikan

secara luas komunikasi instruksional merupakan bagian dari inti seluruh kegiatan, seperti yang dikatakan Mortensen dan Schmuller (Yusup, 2010:53).

Kinerja

Kinerja merupakan suatu hasil kerja yang dihasilkan oleh seseorang, para ahli memiliki beberapa pendapat mengenai pengertian kinerja. Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2009:67) mengemukakan bahwa Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pemain dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Sedangkan Sedarmayanti (2011:260) mengungkapkan bahwa kinerja merupakan terjemahan dari performance yang berarti Hasil kerja seorang pekerja, sebuah proses manajemen atau suatu organisasi secara keseluruhan, dimana hasil kerja tersebut harus dapat ditunjukkan buktinya secara konkrit dan dapat diukur (dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan).

Kemudian Wibowo (2010 : 7) mengemukakan bahwa kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Lebih jauh, Gilbert (1977), yang dikutip

Soekidjo Notoatmodjo (2009:124) mengemukakan bahwa Kinerja adalah apa yang dapat dikerjakan oleh seseorang sesuai dengan tugas dan fungsinya. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai oleh seorang pemain sesuai dengan standar dan kriteria yang telah ditetapkan dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini Kinerja digunakan sebagai alat ukur hasil kerja yang dicapai oleh seorang atlet. peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif Deskriptif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan paradigma positivisme. Dimana suatu keyakinan dasar yang berakar dari paham ontology,realisme yang menyatakan realitas itu ada,oleh karena itu penelitian berusaha mengungkap kebenaran realita yang ada,serta bagaimana realita tersebut senyatanya (Salim,2001:9). Positivisme berakar pada pemikiran sosial sebagai suatu landasan instrumental, dimana penelitian dianggap sebagai alat untuk mempelajari peristiwa dan hukum sosial yang akan memungkinkan manusia meramalkan kemungkinan kejadian serta mengendalikan peristiwa. Teknik yang digunakan yaitu *Probability sampling*, dimana dalam teknik

sampling ini diberikan peluang yang sama bagi semua sampel yang ada untuk dipilih dan menjawab kuisisioner yang telah diberikan. Kemudian untuk cara pengambilan sampel digunakan metode *total sampling*. Teknik yang mengambil sample secara total yaitu mengambil sampel sama dengan jumlah populasi (sugiyono,2011), alasan mengambil total sampling karena menurut sugiyono (2011) jumlah populasi yang kurang dari 100 ,seluruh pupulasi dijadikan sampel.

PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Variabel X₁

Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel Menghargai, diketahui bahwa variabel tersebut berada pada kategori **sangat baik**. Hal ini dapat dilihat dari nilai keseluruhan yang diperoleh oleh Variabel Menghargai. Berdasarkan pengukuran presentase skor, Variabel ini memperoleh hasil sebesar 1246 atau 82% dari skor ideal yaitu 1472 atau 100%. Berdasarkan hasil perhitungan ini, maka bisa dikatakan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pelatih terhadap kinerja atlet ketika pertandingan berlangsung efektif dalam hal menghargai para pemainnya ketika pertandingan berlangsung.

Hal ini juga diperkuat

dikarenakan pada Variabel Menghargai ini, terdapat 4 buah pernyataan yang telah diberikan kepada koresponden, keempat pernyataan tersebut antara lain “Pelatih memeberikan semangat kepada saya saat pertandingan berlangsung”, “Pelatih memberikan apresiasi saat saya bermain dengan bagus”, “Pelatih memberikan pujian ketika saya bermain dengan bagus”, dan “Pelatih memberi masukan ketika saya melakukan kesalahan”. Dari 4 pernyataan pada Variabel ini, semua pernyataan mendapatkan respon positif dan berada pada Katagori sangat baik.

B. Analisis Deskriptif Variabel X₂

Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel Empati, diketahui bahwa variabel ini berada pada kategori **Sangat Baik**. Kategori sangat baik ini diberikan bukan tanpa alasan, melainkan karena hal ini dapat terlihat dari nilai keseluruhan yang diperoleh oleh Variabel Empati. Berdasarkan pengukuran presentase skor, nilai yang didapatkan oleh variabel ini adalah sebesar 1323 atau 90% dari skor ideal yaitu 1472 atau 100%. Berdasarkan hasil perhitungan ini, maka bisa dikatakan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pelatih terhadap kinerja atlet ketika pertandingan berlangsung efektif dalam hal empati kepada para

pemainnya dilapangan.

Hal ini juga diperkuat dengan 4 buah pernyataan yang telah diberikan kepada koresponden, keempat pernyataan tersebut antara lain “Pelatih mengetahui ketika saya sedang membutuhkan sebuah instruksi”, “Pelatih mengetahui ketika saya dalam keadaan tertekan”, “Pelatih mengetahui ketika saya sedang mengalami kelelahan”, dan “Pelatih tau ketika saya cedera dan tidak bisa melanjutkan permainan”. Dari 4 pernyataan pada Variabel ini, semua pernyataan mendapatkan respon positif dan berada pada Katagori sangat baik.

C. Analisis Deskriptif Variabel X₃

Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel Terdengar, variabel ini juga berada pada kategori **Sangat Baik**. Dilihat dari nilai keseluruhan yang diperoleh berdasarkan pengukuran presentase skor sebesar 958 atau 87% dari skor ideal yaitu 1104 atau 100%. Berdasarkan hasil perhitungan ini, maka bisa dikatakan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pelatih terhadap kinerja atlet ketika pertandingan berlangsung efektif dapat terdengar dengan baik oleh para atlet dilapangan.

Hal ini juga dibuktikan dari 3 buah pernyataan yang telah diberikan

kepada koresponden, ketiga pernyataan tersebut antara lain “Suara pelatih dari pinggir lapangan terdengar jelas oleh saya”, “Pelatih mengulang pesan yang disampaikan hingga saya mendengar perkataan pelatih”, dan “Pelatih memastikan pesan diterima dan dipahami oleh saya”. Dari 3 pernyataan pada Variabel ini, semua pernyataan mendapatkan respon positif dan berada pada Katagori sangat baik.

D. Analisis Deskriptif Variabel X₄

Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel Kejelasan Pesan, variabel ini berada pada kategori **Sangat Baik**. Dilihat dari nilai keseluruhan yang diperoleh berdasarkan pengukuran presentase skor yang mencapai 914 atau 83% dari skor ideal yaitu 1104 atau 100%.

Berdasarkan hasil perhitungan ini, maka bisa dikatakan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pelatih terhadap kinerja atlet ketika pertandingan berlangsung efektif dalam hal dapat terdengar jelas oleh para pemainnya dilapangan.

Hal ini juga diperkuat dari 3 buah pernyataan yang telah diberikan kepada koresponden, ketiga pernyataan tersebut antara lain “Pelatih menyampaikan pesan dengan jelas kepada saya”, “Pelatih menyampaikan pesan dengan lengkap kepada saya”,

dan “Pelatih menyampaikan pesan secara langsung kepada saya”. Dari 3 pernyataan pada Variabel ini, semua pernyataan mendapatkan respon positif dan berada pada Katagori sangat baik.

E. Analisis Deskriptif Variabel X₅

Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel Rendah Hati, diketahui bahwa variabel tersebut berada pada kategori **Sangat Baik**. Hal ini dapat dilihat dari nilai keseluruhan yang diperoleh oleh Variabel ini. Berdasarkan pengukuran presentase skor, Variabel ini memperoleh hasil sebesar 1004 atau 91% dari skor ideal yaitu 1104 atau 100%. Berdasarkan hasil perhitungan ini, maka bisa dikatakan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pelatih terhadap kinerja atlet ketika pertandingan berlangsung efektif dalam hal Rendahan Hati pelatih terhadap para pemainnya.

Hal ini juga diperkuat dikarenakan pada Variabel ini terdapat 3 buah pernyataan yang telah diberikan, ketiga pernyataan tersebut antara lain “Pelatih bersikap ramah kepada saya”, “Pelatih bersikap sopan kepada saya”, dan “Pelatih menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan umur saya”. Dari 3 pernyataan pada Variabel ini, semua pernyataan mendapatkan respon positif

dan berada pada Katagori sangat baik.

F. Analisis Deskriptif Variabel X₆

Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel Pemahaman, variabel ini berada pada kategori **Sangat Baik**. Dilihat dari nilai keseluruhan yang diperoleh berdasarkan pengukuran presentase skor yang mencapai 956 atau 87,67% dari skor ideal yaitu 1104 atau 100%. Berdasarkan hasil perhitungan ini, maka bisa dikatakan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pelatih terhadap kinerja atlit ketika pertandingan berlangsung efektif dalam hal pemahaman oleh para pemainnya dilapangan.

Hal ini juga diperkuat dari 3 buah pernyataan yang telah diberikan kepada koresponden, ketiga pernyataan tersebut antara lain “Saya memahami pesan yang diberikan dari pelatih kepada saya”, “Saya memahami bahasa tubuh pelatih yang dimaksudkan untuk saya”, dan “Saya memahami instruksi yang diberikan oleh pelatih kepada saya”. Dari 3 pernyataan pada Variabel ini, semua pernyataan mendapatkan respon positif dan berada pada Katagori sangat baik.

G. Analisis Deskriptif Variabel X₇

Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel Kesenangan, variabel ini berada pada kategori

Sangat Baik. Dilihat dari nilai keseluruhan yang diperoleh berdasarkan pengukuran presentase skor yang mencapai 909 atau 82% dari skor ideal yaitu 1104 atau 100%. Berdasarkan hasil perhitungan ini, maka bisa dikatakan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pelatih terhadap kinerja atlit ketika pertandingan berlangsung efektif dalam hal ketika pertandingan berlangsung dapat membuat para pemainnya senang.

Hal ini juga diperkuat dari 3 buah pernyataan yang telah diberikan kepada koresponden, ketiga pernyataan tersebut antara lain “Saya senang dengan pesan yang diberikan oleh pelatih kepada saya”, “Saya senang ketika mendengarkan pesan yang diberikan oleh pelatih”, dan “Saya senang melakukan instruksi yang diberikan pelatih”. Dari 3 pernyataan pada Variabel ini, semua pernyataan mendapatkan respon positif dan berada pada Katagori sangat baik.

H. Analisis Deskriptif Variabel X₈

Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel Pengaruh Sikap, variabel ini berada pada kategori **Sangat Baik**. Dilihat dari nilai keseluruhan yang diperoleh berdasarkan pengukuran presentase skor yang mencapai 1002 atau 91% dari skor ideal yaitu 1104 atau 100%.

Berdasarkan hasil perhitungan ini, maka bisa dikatakan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pelatih terhadap kinerja atlet ketika pertandingan berlangsung efektif dalam hal dapat mempengaruhi sikap para pemainnya.

Hal ini juga diperkuat dari 3 buah pernyataan yang telah diberikan kepada koresponden, ketiga pernyataan tersebut antara lain “Sikap saya berubah ketika diberi instruksi oleh pelatih”, “Saya tidak bersikap acuh terhadap instruksi yang diberikan oleh pelatih”, dan “Saya mematuhi segala instruksi dari pelatih” . Dari 3 pernyataan pada Variabel ini, semua pernyataan mendapatkan respon positif dan berada pada Katagori sangat baik

I. Analisis Deskriptif Variabel X₉

Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel Tindakan, variabel ini berada pada kategori **Sangat Baik**. Dilihat dari nilai keseluruhan yang diperoleh berdasarkan pengukuran persentase skor yang mencapai 963 atau 87% dari skor ideal yaitu 1104 atau 100%. Berdasarkan hasil perhitungan ini, maka bisa dikatakan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pelatih terhadap kinerja atlet ketika pertandingan berlangsung efektif dalam hal terhadap tindakan pemainnya

dilapangan.

Hal ini juga diperkuat dari 3 buah pernyataan yang telah diberikan, ketiga pernyataan tersebut antara lain “Saya mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh pelatih”, “Saya tidak akan melakukan sesuatu diluar dari instruksi pelatih” dan “Saya bersedia untuk mematuhi setiap perintah yang diberikan oleh pelatih”. Dari 3 pernyataan pada Variabel ini, semua pernyataan mendapatkan respon positif dan berada pada Katagori sangat baik

KESIMPULAN

1. Komunikasi Instruksional yang dilakukan oleh pelatih atlet taekwondo di Koni Jabar Bandung berlangsung efektif. Ini terlihat dari skor yang diperoleh variabel X yang mendapatkan skor sebesar 9275 dari nilai maksimal ideal sebesar 10672. Kemudian persentase skor yang diperoleh oleh variabel ini adalah 87%. Berdasarkan garis kontinum, maka perolehan skor dan persentase skor ini berada pada kategori sangat baik.
2. Besarnya efektivitas komunikasi instruksional pelatih atlet taekwondi Koni Jabar bandung ketika pertandingan berlangsung berpengaruh positif terhadap kinerja atlet saat bertanding, hal ini berdasarkan Berdasarkan tabel 4.21 tentang koefisien, nilai signifikansi dari tabel

Koefisien adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa Variabel X berpengaruh terhadap Variabel Y. Variabel X adalah Efektivitas Komunikasi Instruksional dan Variabel Y merupakan Kinerja atlet. Kemudian hasil ini juga diperkuat dengan hasil korelasi sebesar $0,979$ serta hasil 96% pengaruh terhadap kinerja. Dengan kata lain, efektivitas komunikasi instruksional pelatih atlet taekwondo di Koni Jabar Bandung berpengaruh terhadap kinerja para atlet di lapangan.

3. Berdasarkan nilai t , diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $25,497 > t_{tabel} 2,048$. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Variabel X berpengaruh terhadap Variabel Y.
4. Pada output koefisien diketahui nilai constant (a) sebesar $-3,392$ sedangkan nilai koefisien regresi (b) sebesar $0,404$. Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis $Y = -3,392 + 0,404 X$. Persamaan tersebut mengandung arti bahwa Konstanta sebesar $-3,392$ merupakan nilai konsisten dari variabel dengan nilai partisipasi sebesar $-3,392$.
5. Kemudian Koefisien regresi X sebesar $0,404$ mengandung arti bahwa setiap

penambahan 1% nilai Variabel X, maka nilai partisipasi bertambah sebesar $0,404$. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh Variabel X terhadap Y adalah positif.

6. Komunikasi Instruksional yang dilakukan oleh pelatih atlet taekwondo Koni Jabar berlangsung Efektif dan berpengaruh positif terhadap kinerja pemain.

Daftar Pustaka

- Yusup, Pawit. M. 2010. Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D. Bandung: Alfabeta.
- Brata, Atep Adya. 2003. Dasar-Dasar Pelayanan Prima. Jakarta : Elex Media. Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya



UNIVERSITAS
Telkom